

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK SMK OTOMOTIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)

Yusan Alfi Rohman Wahid

S1 Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
yusanwahid16050524003@mhs.unesa.ac.id

Dewanto

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dewanto@unesa.ac.id

Abstrak

Saat proses belajar mengajar berlangsung, banyak diantara peserta didik yang kurang dalam keteampilan komunikasi sehingga penguasaan materi baik secara kelompok atau individu yang telah diberikan oleh guru kurang maksimal dan sifat kerjasama dalam belajar kelompok tidak tercapai. Karena pembelajaran belum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir dalam memecahkan masalah. Tujuan penelitian artikel berikut adalah guna mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi pada peserta didik SMK dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams- Achievement Division (STAD). Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu studi literatur dengan cara mengumpulkan buku, jurnal, dan artikel web terkait untuk dikaji, setelah semua data terkumpul dilakukan pengujian dan perbandingan data yang ditemukan, selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik SMK. Dari hasil studi literatur, ditemukan bahwa adanya peningkatan kemampuan komunikasi pada peserta didik SMK dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Division (STAD) dengan melihat beberapa aspek yaitu: (1) Keterbukaan (2) Empati (3) Sikap Mendukung (4) Sikap Positif. Dikarenakan didalam model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Division (STAD) pada saat proses penyampaian informasi menuntut peserta didik untuk berkomunikasi (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan) dengan teman sebayanya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kata Kunci: kemampuan komunikasi, model pembelajaran kooperatif, STAD.

Abstract

During the teaching and learning process, many of the students lacked communication skills so that the mastery of the material either in groups or individually that had been given by the teacher was not optimal and the nature of cooperation in group learning was not achieved. Because learning has not provided opportunities for students to develop independently through discovery and thinking processes in solving problems. The purpose of the following article research is to find out the improvement of communication skills in vocational school students by applying Cooperative Students Teams-Achievement Divisions (STAD) learning models. The method used in the preparation of this article study by collecting books, research journal, related web article to be studied, after all the data has been collected, testing and comparison of the data found is carried out, then all the data that has collected is analyzed to find out the improvement of communication skills in vocational high school students. From the result of the literature studies it was found there was an increase in communication skills in vocational high school students by applying Cooperative Students Teams-Achievement Divisions (STAD) learning models by looking at several aspects, namely: (1) Openness (2) Emphaty (3) Supportiveness (4) Positive Attitude. Because in the Cooperative Students Teams-Achievement Divisions (STAD) learning models when the process of delivering information requires students to communicate (observe, asking questions, collecting information, analyze, and communicating) with their friends during teaching and learning activities.

Keywords: communication skills, cooperative learning model, STAD..

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, persaingan dalam berbagai bidang kehidupan akan terjadi dengan sangat ketat. Kita

dihadapkan pada tuntutan akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas yang dihasilkan oleh Pendidikan yang berkualitas bisa menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi Salah satu cara

yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran abad 21 memiliki ciri yang disebut sebagai 4C, salah satunya yaitu communication atau keterampilan komunikasi. Tokoh Berelson dan Starainer dalam Fisher menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyebaran informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan bantuan symbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10). Sedangkan menurut Tokoh Onong U. Effendy (1984: 6), komunikasi merupakan peristiwa penyampaian ide manusia. Kesimpulannya bahwa komunikasi adalah proses penyebaran pesan melalui simbol atau lambang sehingga timbul efek berupa tingkah laku sebagai umpan balik.

Pembelajaran belum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir dalam memecahkan masalah. Cara guru mengajar yang hanya satu arah (teacher centered) menyebabkan penumpukan informasi atau konsep saja yang kurang bermanfaat bagi peserta didik. Guru selalu menuntut peserta didik untuk belajar, tetapi tidak mengajarkan bagaimana peserta didik untuk belajar, dan menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, pada penelitian (Achmad Baidowi, dkk 2019) menyatakan bahwa peserta didik X-TKR 1 SMKN 1 Kediri pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif kemampuan komunikasi antar peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkat karena dengan pembelajaran kelompok penyampaian informasi tidak hanya satu arah.

Untuk melaksanakan fungsi pendidikan agar mencapai tujuan, maka diperlukan suatu program pendidikan. Disusun secara sistematis serta logis dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Program pendidikan ini disebut dengan kurikulum, dimana kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran semua jenis dan jenjang pendidikan. (Arifin Zainal, 2012: 79).

Adapun upaya pemerintah terkait dengan perubahan kurikulum yang berlaku kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk memperbarui kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, perumusan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) Kurikulum 2013 ditentukan berdasarkan kebutuhan seperti tertera dalam Permendikbud no. 54 tahun 2013 mengenai SKL (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan sebuah pembelajaran, dimana peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan

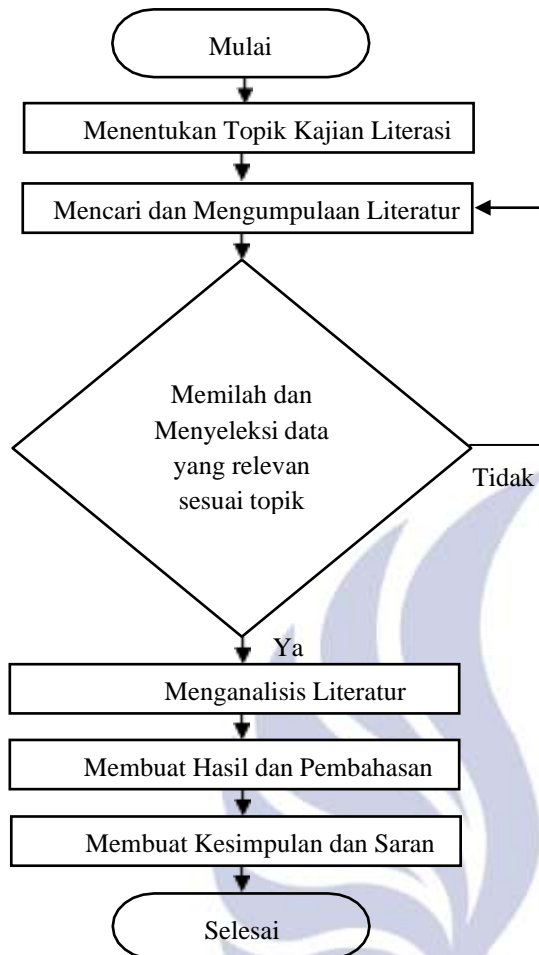
fisik melalui interaksi antar peserta didik dan salah satu pembelajaran yang inovatif yang tepat adalah penggunaan model pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode STAD, yang mana STAD sebagai salah satu variasi model pembelajaran kooperatif yang dipopulerkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin. STAD memadukan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Suyono dan Hariyanto (2012:215-216) berpendapat bahwa metode ceramah tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena guru tak hanya sebagai motivator, mediator dan fasilitator tapi juga sebagai explainer atau pemberi penjelasan. Agar metode ceramah menjadi efektif maka guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan harus sesuai kompetensi dasar sehingga peserta didik mampu menerima materi dengan baik. Inti dari STAD menurut Slavin (dalam Fathurrohman, 2015:53) guru menyampaikan materi, sementara peserta didik dibentuk dalam kelompok yang nantinya untuk menyelesaikan soal-soal dari guru dan dikerjakan berkelompok.

Maka dari itu pada artikel ini membahas mengenai “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas XI SMK Otomotif Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams- Achievement Divisions (STAD)”

METODE

Dengan terdampaknya virus corona yang menyebar di Indonesia, sistem pendidikan yang dilakukan secara online dan juga sangat sukar untuk melakukan penelitian secara langsung maka dari itu penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, dengan cara mengumpulkan, menggabungkan, dan mengelola berbagai informasi yang dikaji melalui berbagai sumber literasi yang relevan. Sumber literasi yang digunakan merupakan sumber berdasarkan ketetapan pemerintah, jurnal ilmiah, buku, teks, dan dokumen yang berkaitan. Data peneliti ini adalah data sekunder yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kajian hasil penelitian yang digunakan merupakan hasil yang berkaitan dengan : (1) model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Division (STAD) dan (2) kemampuan komunikasi.

Secara sistematis langkah-langkah dalam penyusunan artikel ilmiah dapat digambarkan dalam bentuk flow chart, berikut adalah gambar yang dapat disajikan:



Gambar 1. Alur flow chart dalam menyusun artikel ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 melalui pembelajaran mencoba untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) pada peserta didik untuk menghadapi abad 21. Pembelajaran abad 21 didasarkan pada 4C yaitu Critical Thinking and problem solving (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), Creativity and Inovation (kreativitas dan inovasi), Collaboration (kolaborasi), dan Communication (komunikasi). (Trilling & Fadel. 2009). Tokoh Berelson dan Starainer dalam Fisher menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyebaran informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan bantuan symbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10). Sedangkan menurut Tokoh Onong U. Effendy (1984 : 6), komunikasi merupakan peristiwa penyampaian ide manusia. Kesimpulannya bahwa komunikasi adalah proses penyebaran pesan melalui simbol atau lambang sehingga timbul efek berupa tingkah laku sebagai umpan balik. Siti Zubaidah (2016: 4) berpendapat Kemampuan komunikasi yang baik merupakan keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah

dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara. Pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif adalah falsafah homo homini socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. (Sri Handayani. 2014). Menurut (Ibrahim Muslimin dkk, 2000: 2) model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk model yang mengharuskan peserta didik untuk bekerjasama antara peserta didik dan saling berkaitan dalam tugas, tujuan dan penghargaan. Adapun beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif antara lain : (1) Student Teams-Achievement Divisions (STAD) ada lima komponen utama STAD yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim. Peserta didik dibentuk dalam tim yang Heterogenitas menurut kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. (2) Teams-Games- Tournaments (TGT) adalah teknik pembelajaran yang sama seperti STAD dalam setiap hal kecuali satu: sebagai ganti kuis dan sistem skor perbaikan individu, TGT menggunakan turnamen permainan akademik, (3) Jigsaw II: merupakan sebuah adaptasi dari teknik Jigsaw Elliot Aronson (1978). Dalam Jigsaw II peserta didik bekerja dalam kelompok empat anggota yang sama dengan tim- tim heterogen seperti pada STAD dan TGT. Setiap anggota tim secara acak ditugasi menjadi seorang “ahli” pada beberapa aspek dari materi yang diajarkan , (4) Team Accelerated Instruction (TAI) bedanya bila STAD dan TGT menggunakan sebuah tatanan pengejaan tunggal untuk kelas, TAI mengabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran tunggal. (5) Cooperative Integated Reading and Composition (CIRC) merupakan suatu program komprehensif untuk pengajaran membaca dan menulis pada kelas-kelas tinggi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Maden, Stevens, & Slavin, 1986). STAD sebagai salah satu variasi model pembelajaran kooperatif yang dipopulerkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin. STAD memadukan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Suyono dan Hariyanto (2012:215-216) berpendapat bahwa metode ceramah tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena guru tak hanya sebagai motivator, mediator dan fasilitator tapi juga sebagai explainer atau pemberi penjelasan. Agar metode ceramah menjadi efektif maka guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan harus sesuai kompetensi dasar sehingga siswa mampu menerima materi dengan baik. Inti dari STAD menurut Slavin (dalam Fathurrohman, 2015: 53) guru

menyampaikan materi, sementara peserta didik dibentuk dalam kelompok yang nantinya untuk menyelesaikan soal-soal dari guru dan dikerjakan berkelompok.

Pernyataan dari beberapa hasil penelitian di atas diperkuat dengan data-data yang telah dilakukan penelitian oleh peneliti yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi, seperti yang dinyatakan oleh (Nesti, dkk. 2020),

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Komunikasi Peraspek Siklus I

Aspek	Presentase (%)
Keterbukaan (<i>opennes</i>)	68,50
Empati (<i>empathy</i>)	71,84
Sikap mendukung (<i>suppotivenes</i>)	73,99
Sikap positif	68,79

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Angket Komunikasi Peraspek Siklus II

Aspek	Presentase (%)
Keterbukaan (<i>opennes</i>)	78,51
Empati (<i>empathy</i>)	82,32
Sikap mendukung (<i>suppotivenes</i>)	82,51
Sikap positif	77,42

Rata-rata kemampuan komunikasi sebesar 70,74% (“Baik”). Kesimpulannya kemampuan komunikasi peserta didik sudah baik dengan model belajar STAD ini namun belum mencapai target di atas 75%, sedangkan pada siklus ke II Rata-rata kemampuan komunikasi peserta didik sebesar 80,35% (“Baik”). Kesimpulannya bahwa kemampuan komunikasi peserta didik secara umum meningkat dari siklus I dan memberikan kategori (“Sangat Baik”) dan sudah mencapai target lebih dari 75%. Menurut hasil penelitian dari (Achmad Baidowi, dkk. 2019)

Tabel 3. Hasil Angket Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Siklus 1

No.		Pesentase Kriteria Keterampilan Komunikasi				
		BS	B	S	B	SB
1	Jumlah	1 orang	-	10 orang	18 orang	5 orang
2	Pesentase	3%	-	29%	53%	15%
3	Rata-rata	65,09% (Baik)				

Didapatkan hasil keterampilan komunikasi pada siklus 1 dengan rata-rata 65,09 dengan kategori “Baik”. Dengan rincian 5 orang peserta didik mendapatkan predikat “Sangat Baik”, 18 orang mendapatkan predikat “Baik”, 10 orang mendapatkan predikat “Sedang” dan 1 orang mendapatkan predikat “Buruk Sekali” dikarenakan tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan keterangan sakit. Artinya sebanyak 15% peserta didik mendapatkan predikat “Sangat baik” dan 53% peserta didik mendapatkan predikat “Baik” sehingga target pada siklus 1 belum tercapai.

Tabel 4. Hasil Angket Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Siklus 2

No		Pesentase Kriteria Keterampilan Komunikasi				
		BS	B	S	B	SB
1	Jumlah	1 orang	-	10 orang	18 orang	5 orang
2	Pesentase	3%	-	29%	53%	15%
3	Rata-rata	65,09% (Baik)				

Dilanjutkan pada siklus ke 2 di dapatkan hasil rata-rata 70,97 dengan kategori “Baik”. Dengan rincian 5 orang peserta didik mendapatkan predikat “Sangat Baik” dan 29 orang mendapatkan predikat “Baik”. Artinya sebanyak 15% mendapatkan predikat “Sangat baik” dan 85% peserta didik mendapatkan predikat “Baik” sehingga target pada siklus 2 sudah tercapai.

Penelitian oleh (Aprilia, dkk. 2017) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi peserta didik meningkat dari hasil angket pada pra-siklus dan siklus 1.

Tabel 5. Hasil Angket Kemampuan Komunikasi Pra-siklus dan Siklus 1

Sub Variabel	Pra Siklus				Siklus 1			
	T P	KD	SR	SL	T P	KD	SR	SL
Ketebukaan	4 %	36 %	34 %	26 %	3 %	25 %	39 %	33 %
Empati	4 %	14 %	47 %	35 %	2 %	24 %	41 %	33 %
Sikap Mendukung	2 %	22 %	43 %	33 %	1 %	22 %	44 %	33 %
Sikap Positif	7 %	16 %	41 %	36 %	5 %	20 %	39 %	36 %
Kesetaraan	1 %	28 %	40 %	31 %	2 %	24 %	44 %	39 %

Analisa Sub Variabel Pada Angket Komunikasi

- Keterbukaan

Dari data angket tersebut diperoleh hasil adanya peningkatan kemampuan komunikasi pada sub variabel “Keterbukaan” hal ini dapat diartikan peserta didik sudah

mampu membuka dirinya dengan keberadaan dan berhubungan dengan orang lain serta peserta didik dapat mengungkapkan pemikiran atau perasaannya dengan temannya dipenuhi rasa percaya. Walaupun demikian sikap ketebukaan peserta didik juga dibatasi hal ini dapat terlihat dari katagori “Sering” lebih menonjol dibandingkan dengan katagori “Selalu” ini disebabkan oleh sikap kehati-hatian peserta didik terhadap orang lain.

- Empati

Kesimpulan yang didapat adalah peningkatan sikap empati peserta didik terjadi pada katagori “Tidak Pernah” menjadi “Kadang” tetapi pada katagori “Sering” dan katagori “Selalu” ini terjadi penurunan. Hal tersebut dimungkinkan peserta didik pada saat itu timbul baru mengenal sesama sehingga mereka baru melakukan komunikasi saat adanya tugas bersama pada proses pembelajaran. Pemikiran peserta didik yang keseluruhan laki-laki membuat sikap dan rasa empati mereka berkurang jika ditekankan untuk “Sering” dan “Selalu” walaupun demikian Hal ini merupakan permulaan yang positif peserta didik bersedia bersikap empati terhadap temannya terbukti pada katagori “Tidak Pernah” dari 4% menjadi 2% saja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap empati sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

- Sikap Mendukung

Pada data di atas sikap mendukung peserta didik mengalami peningkatan dari 2% menjadi 1% untuk katagori “Tidak Pernah”. Sehingga berdampak pada peningkatan sikap mendukung pada katagori “Sering” yaitu dari 43% menjadi 44%. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik memahami dirinya dan teman-temannya merupakan rekan senasib sepejuangan, dalam menyelesaikan tugas sikap saling mendukung diperlukan supaya dapat segera selesai dengan hasil maksimal. Selain hal tersebut pemahaman mereka adalah teman mereka yang akan membawa mereka menuju kesuksesan.

- Sikap Positif

Dari data yang diperoleh ternyata memiliki pengaruh yang tidak cukup signifikan pada peningkatan sikap positif yaitu peningkatan terjadi pada katagori “Tidak Pernah” yaitu dari 7% menjadi 5% dan beralih pada katagori “Kadang” yaitu mulai dari 16% menjadi 20% yakni terjadi peningkatan sikap positif peserta didik, namun pada katagori “Sering” mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik berhati – hati dalam menuangkan kepercayaannya terhadap orang lain karena posisi mereka adalah teman baru sehingga masih timbul kecurigaan antara mereka. Kondisi peserta didik yang baru mengenal ini cukup berpengaruh pada peningkatan sikap positif. Hal ini hanya bersifat sementara ini dapat ditunjukkan dari hasil katagori peserta didik “Tidak

Pernah”. Hal ini menunjukkan bahwa dapat meningkatkan sikap positif peserta didik dalam kemampuan komunikasi.

- Kesetaraan

Kesetaraan dibangun oleh pribadi peserta didik yang di masa depan digunakan untuk bermasyarakat. Kesetaraan ini merupakan cikal bakal yang baik dalam memudahkan peserta didik dalam meningkatkan komunikasi.

Tabel 6. Kemampuan Komunikasi Pra-siklus dan Siklus 1 dalam bentuk presentasi

Kategori	Pra-siklus	Siklus 1
TP	5,5%	1%
KD	22,5%	24%
SR	40%	42%
SL	32%	33%

Dari analisa di atas kemampuan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan, karena pada penerapannya guru mengarahkan peserta didiknya untuk aktif dalam menjalankan komunikasi bersama teman, saudara, dan orang lain. Point terpenting yang ditanamkan guru kepada peserta didiknya adalah peserta didik harus berani mengungkapkan pendapat di depan kalayak umum tidak hanya menulis di kertas atau di sosial media melainkan mereka harus berani berpendapat dalam berdiskusi dan berani menyimpulkan serta mendiskusikan secara public tentang hasil diskusi yang dia peroleh. Peningkatan kemampuan ini diharapkan peserta didik lebih mampu mengeluarkan apa yang dia rasakan dengan berlandas kejujuran dan dapat membuat orang lain disekitar merasam nyaman, aman, dan dihargai sehingga nuansa keakraban bisa terbentuk. Pada usia peserta didik menduduki SMK maka kepribadian peserta didik sudah setengah terbentuk oleh karena itu guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi yang nantinya juga dibutuhkan pada saat memulai kehidupan di masyarakat maka harus diasah terus kemampuan tersebut, supaya siap dalam menghadapi tantangan dalam hidup bermasyarakat dan persaingan di dunia kerja.

Hasil data perhitungan yang dikutip dari beberapa sumber di atas rata-rata peserta didik mengalami peningkatan kemampuan komunikasi, berikut adalah perhitungan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, diantaranya instrumen penilaian ranah kognitif, instrumen penilaian ranah afektif, dan instrumen penilaian ranah psikomotorik.

Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman,

konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan ranah psikomotorik ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keterampilan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresi dan interprektif.

Dengan adanya penilaian tersebut maka seorang peneliti dapat menyimpulkan atau dapat mengukur keberhasilan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Hal ini dikarenakan didalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada saat proses penyampaian informasi menuntut peserta didik untuk berkomunikasi (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan) dengan teman sebayanya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, penulis memetik simpulan berikut.

Setiap tahun kemampuan komunikasi peserta didik meningkat setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif STAD dengan rata-rata presentase di atas 80% yang berarti mendapat predikat “Sangat Baik”. Namun di tahun 2020 kemampuan komunikasi peserta didik menurun dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menghambat pembelajaran tatap muka (Luar Jaringan).

Penyebab dari peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik terhambat disebabkan beberapa faktor yaitu. (1) peserta didik kurang siap menghadapi proses

pembelajaran, kurang inisiatif dan gigih dalam menyelesaikan masalah; (2) aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran banyak yang bermain-main, dan mengobrol diluar pembahasan pembelajaran; (3) budaya literasi peserta didik, dimana budaya literasi bukan hanya membaca dan menulis, namun juga keterampilan mencari, memahami, dan membagikan ilmu; (4) faktor lingkungan keluarga dan sekolah; (5) proses pembelajaran, yaitu peserta didik belum mengetahui indikator keterampilan yang ingin dicapai dan guru belum mengetahui cara menciptakan pembelajaran yang efektif; (6) pembatasan kompetensi kognitif peserta didik di setiap jenjang pendidikan; (7) pandemi COVID-19 yang menghambat kegiatan belajar mengajar.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu: (1) untuk peserta didik, diharap semangat dan aktif dalam pembelajaran guna siap dalam bersaing pada abad ke-21; (2) untuk pengajar, dapat menciptakan model pembelajaran yang mudah dipahami dan dapat melatih komunikasi peserta didik; (3) untuk sekolah, proses pembelajaran diharapkan dapat melatih keterampilan komunikasi peserta didik; (4) untuk peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih relevan agar meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2018. *Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Keaktifan, Kemampuan, Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TSM Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif di SMKN 1 Labang Bangkalan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arifin Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT.Remaja Rosdakrya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsana, I Made dan Alwan Rosyadi. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran AC Mobil Siswa Kelas XI TKR 1 Di SMKN 1 Arosbaya Bangkalan*. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. 8 (3): 54-59
- Atar, Tuffatul. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Jaringan Transmisi Tenaga Listrik Kelas Xi Di Smkn 2 Banda Aceh*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Dewanto dan Aprilia Putri. 2017. *Kemampuan Komunikasi, Kolaborasi, Metakognisi, dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknologi Mekanik Siswa Kelas X Pada Penerapan Pendekatan Saintifik SMKN 1 Kediri*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. 5 (3): 17-26.
- Dewanto dan Baidowi. 2019. *Penerapan Model Market Place Activity (MPA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Kelas X TKR 1 SMK Negeri 1 Kediri*. Jurnal Pendidikan Teknik mesin. 8 (2): 1-12.
- Dewanto dan Nesti. 2020. *Pembekalan Keterampilan Abad 21 Siswa SMK Negeri 1 Kediri*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. 9 (3): 113-123.
- Dewanto dan Zainal. 2018. *Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Keaktifan, Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TSM Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif di SMKN 1 Labang Bangkalan*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. 6 (3): 34-40.
- Ibrahim Muslimin, dkk. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kemendikbud.2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Yrama Widya.
- Kristanto, Ignasius. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievements Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknoloi Dasar Otomotif (TDO) Kelas X Di SMK Ma'arif Salam*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Universitas Negei Surabaya.
- Permendikbud. 2013. Nomor 54 Tahun 2013 Tentang. Salinan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salamah, Ummu. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Teknik Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Elastisitas Kelas X SMA Negeri 1 Bluluk Lamongan*. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika. 4 (3): 22-25.
- Slavin E Robert. 2005. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsmi, Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trilling, Bernie., & Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills : Learning for life in our time*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Utami, Aprilia Putri. 2017. *Kemampuan Komunikasi, Kolaborasi, Metakognisi, dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknologi Mekanik Siswa Kelas X Pada Penerapan Pendekatan Saintifik SMKN 1 Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Zubaidah, Siti. 2016. *Keteampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Jurnal FMIPA Universitas Negeri Malang.